

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AYAM TANDOAN
(Study pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan
Hajimena Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI
Dalam Ilmu Syariah

Oleh:
Fitri Adelia
NPM: 1621030352

Jurusan : Muamalah



FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AYAM TANDOAN
(Study pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan
Hajimena Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI
Dalam Ilmu Syariah



Jurusan : Muamalah

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Faisal. S.H., M.H
Pembimbing II : Drs. H. Haryanto H., M.H

FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M

ABSTRAK

Jual beli ayam tandoan merupakan jual beli yang dimana bobot berat ayam yang sudah tidak sesuai seperti diawal, kata tandoan yang memiliki arti cadangan atau persediaan untuk satu hari atau dua hari kedepan yang dimana kondisi timbangan ayam yang akan dijual sudah berkurang dengan ukuran berat di awal, berkurangnya berat timbangan ayam dikarnakan penjual tidak memberikan asupan makan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli ayam tandoan pada rumah ayam potong di Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan? Serta bagaiman Tinjuan Hukum Islam tentang praktik jual beli ayam tandoan dapa rumah ayam potong di Jln Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan ?Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, sejelas mungkin apakah konsumen dirugikan dalam praktik jual beli ayam tandoan yang terjadi di Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan serta menjelaskan tinjuan hukum tentang jual beli ayam tandoan Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan metode yang digunakan berupa metode observasi, interview, dokumentasi dan analisis data. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa transaksi jual beli ayam tandoan di Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan dapat merugikan konsumen atau pembeli dikarnakan pada saat terjadinya transaksi tidak sesuai dengan rukun dan syarat jual beli karna tidak ada kejelasan tentang kondisi ayam yang dimana bobot berat ayam yang awalnya sekitaran 1,4-1,5 kg akan berkurang sekitar 2-3 ons per ayam yang mengakibatkan konsumen mengalami kerugian. Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Ayam tandoan di Jl Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan adalah tidak diperbolehkan atau batal, karna penjual ayam tandoan tidak dapat memenuhi syarat sahnya objek jual beli adalah kejelasan tentang kondisi objek dan tidak merugikan. Salah satu syarat objek jual belli adalah barang yang harus di perjual belikan harus jelas sesuai dengan kondisi objek yang akan di perjual belikan, sedangkan jual beli ayam tandoan di Jl Raden Gunawan Hajimena meskipun ayam yang akan di perjual belikan dalam kondisi sehat seperti pada umumnya akan tetapi dalam segi ukuran ayam yang akan diperjual belikan sudah tidak sesuai seperti di awal dan penjual tidak menjelaskan secara rinci tentang kondisi ayam tersebut yang megakibatkan adanya ketidak jelasan dalam bertransaksi sehingga termaksud dalam jual beli gharar.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Adelia

NPM :1621030352

Jurusan/ Prodi : Muamalah

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Tandoan (Studi Kasus di Rumah Ayam Potong Jl Rden Gunawan/**

BLPP Hajimena Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun seduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujukan dan di sebut dalam *footnote* atau daftar pustaka.

Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumin.

Bandar Lampung, September 2020
Penulis

Fitri Adelia
NPM:1621030352



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
AYAM TANDOAN (Studi pada Rumah Ayam Potong Jl.
Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan)**

Nama : **Fitri Adelia**

NPM : **1621030352**

Jurusan : **Muamalah**

Fakultas : **Syari'ah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H

NIP.195512251985031002

Pembimbing II

Drs. H. Haryanto H., M.H

NIP.195612051983031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Muamalah

Khoiruddin, M.S.I

NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AYAM TANDOAN (Studi pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan)**. Disusun oleh : **Fitri Adelia, NPM: 1621030352**, Program Studi: **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis 01 Oktober 2020**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

: Drs. H. Irwantoni, M. Hum

Sekretaris

: Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag

Penguji Utama

: Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H

Penguji Pendamping I

: Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H

Penguji Pendamping II : Drs. H. Haryanto H., M.H



**Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah**

Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H
NIP. 196210219930310002

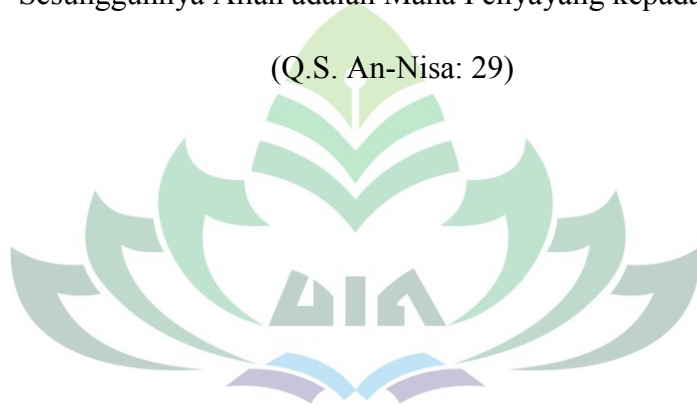
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu

Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

(Q.S. An-Nisa: 29)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih saya yang mendalam kepada:

1. Ayah dan ibu ku tercinta, Bapak Achmid dan Ibu Was Yati, yang senantiasa selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi serta memberikan doanya disetiap sujudnya yang selalu membangkitkan dan menguatkan dalam menuntut ilmu.
2. Yang saya sayangi seperti ibu saya sendiri yaitu Ibu Rosifah yang selalu menyayangi dan selalu menasehati, membimbing serta selalu memberikan doanya disetiap sujudnya yang selalu membangkitkan dan menguatkan dalam menuntut ilmu, sosok yang sangat berarti kedua dalam hidup saya, selalu menguatkan saya ketika sedih.
3. Sahabat saya ciwi-ciwi yang trima aku apa adanya dan bukan ada apanya di Fakultas Syariah ini dan untuk Kelasku tercinta Muamalah G yang saya banggakan.

Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta yang selalu saya bangga-banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Fitri adelia, lahir di natar DSN III Taqwasari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 14 Febuari 1997, anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Achmid dan Was Yati. Pendidikan dimulai dari TK. Bina Asih di Natar Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2003 SD 1 Natar sampai tahun 2009, SMP Swadhipa Bumi Sari Lampung Selatan selesai tahun 2012, SMA Swadhipa Bumi Sari Lampung Selatan selesai Tahun 2015 dan mengikuti tingkat perguruan tinggi Fakultas Syariah dengan jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun akademik 2016.

Selama jadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 28 September 2020

Fitri Adelia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AYAM TANDOAN (Studi Kasus pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan) dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pegikut-pengikutnya yang setia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I, dan Ibu Juuhrotul Khulwah, M.Si selaku Ketua dan sekretaris jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Faisal S.H., M.H selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Haryanto H., M.H., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan Hukum dan segenap civitas akademika UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Untuk kedua orang Tua terutama ibu yang sudah melahirkanku,
8. Untuk kedua orang tua angkat yang sudah ngurus aku dari kecil hingga sekarang.
9. Untuk Narasumber Ibu Ginah dan Pak Fajar yang telah membantu menyelesaikan skripsi dengan cara memberikan data yang akurat.
10. Untuk pembeli ayam potong tandoan yang telah mau untuk di wawancarai
11. Teman-teman seperjuangan KKN 53 Desa Batanghari yang telah memberi banyak pengalaman.
12. Teman-teman seperjuangan Mu'amalah angkatan 2016 khususnya Muamalah
13. Sahabat saya ciwi-ciwi yang trima aku apa adanya dan bukan ada apanya di Fakultas Syariah ini dan untuk Kelasku tercinta Muamalah G yang saya banggakan.
14. Untuk teman Dunia Maya yang selalu support.
15. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung; Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca. Aamiin

Bandar Lampung, September 2020
Penulis

Fitri Adelia
NPM. 1621030352

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Signifikasi penelitian	7
H. Metode penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Jual beli dalam Hukum Islam	12
a. Pengertian jual beli.....	12
b. Dasar Hukum Jual Beli	17
c. Syarat dan Rukun Jual Beli	21
d. Macam-macam jual beli	28
e. Jual Beli yang dilarang dalam Islam	32

2. Takaran atau Timbangan dalam Islam	41
a. Pengertian Takaran atau Timbangan dalam Islam	41
b. Macam – macam Timbangan	44
c. Pengurangan Berat Timbangan Menurut Hukum Islam	46
d. Prinsip –prinsip Hukum Islam Terkait Takaran atau Timbangan	47
B. Tinjauan Pustaka	49

BAB III DRSKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan	53
1. Sejarah Berdirinya Rumah Ayam Potong Jl. Radden Gunawan Hajimena	53
2. Visi dan Misi Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan	55
3. Lokasi Rumah Potong Ayam Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan	55
B. Praktik Jual Beli Ayam Tandoan pada Rumah Potong Ayam Jl Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan	61
1. Ayam Potong dan Kondisi Ayam Tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena	61
2. Penyalur Ayam Potong pada Rumah Potong ayam Jl. Raden Gunawan Hjimena Lampung Selatan	65
3. Konsumen Ayam Tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan	66
4. Transaksi Jual Beli Ayam Tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan	68

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Ayam Tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan	73
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Lampung Selatan	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Dusun Desa Hajimena

Tabel 2 Data Menurut Jenis dan Umur

Tabel 3 Jumlah sekolah atau sarana pendidikan yang berada di desa Hajimena

Tabel 4 Komposisi Menurut Suku dan Ras

Tabel 5 Komposisi Menurut Mata Pencarian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kondisi Kandang di Rumah Pemotongan Ayam Jl Raden
Gunawan/BLPP Hajimena Lampung Selatan

Gambar 2 Wawancara kepada penyalur ayam

Gambar 3 wawancara kepada pemilik rumah pemotongan ayam

Gambar 4 wawancara kepada penjual ayam

Gambar 5 Ayam tandoan yang tersedia di kandang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasa Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapat informasi dan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami penelitian ini maka perlu adanya uraian terhadap penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan disamping itu langkah ini merupakan peroses penekanan terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AYAM TANDOAN (Study Kasus pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan)** adapun istilah yang akan dibahas.

Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan mempunyai data, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah.¹

Hukum Islam adalah kumpulan daya upaya para ahli hukum untuk menetapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat, Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul, tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan di yakni mengikat semua yang beragama islam.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 951.

² M.hasbi Assidiqy, *falsapah hukum islam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002,) h.41.

Kaitanya dengan judul diatas adalah bagaimana hukum mengatur tingkah laku manusia terutama dalam bidang ekonomi yaitu jual beli ayam tandoan yang sudah sesuai dengan syariat islam atau belum.

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut caraynag khusus, serta mencangkup zat (barang) atau uang.³

Kaitanya dengan judul yang ingin saya angkat yaitu jual beli dikatakan sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dalam hukum islam

Ayam potong adalah ternak ayam yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain daging ayam potong memiliki kelebihan dalam waktu relative cepat dan singkat daging ayam bisa dipasarkan atau dikonsumsi paling lama dalam usia potong 30 hari dengan berat hidup 1,5 kg-3,0 kg.⁴

Tandoan dalam kamus besar bahasa Indonesia tanggungan barang persediaan untuk dua hari kedepan atau memiliki arti lain tandoan yang memiliki arti cadangan.⁵

Berdasarkan penjelasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana tinjauan hukum islam terhadap jual beli ayam tandoan yang dimana berat ayam sudah tidak sesuai dengan berat ayam yang akan diperjual belikan dihari yang berbeda menurut hukum islam.

³ Ahmad Wardi Muslic, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), h.73

⁴ Bambang Agus Murtidijo, *Pedoman Berternak Ayam Boiler*, (Yogyakarta: Kanisus 1987), h. 8-9.

⁵ Derpatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), 1262.

B. Alasan Memilih Judul

Pada dasarnya alasan memilih judul ini karna:

1. Alasan objektif: karna penjual tidak memberi tahu kepada pembeli tentang kondisi berat ayam yang sesungguhnya yang mengakibatkan pembeli mengalami kerugian
2. Alasan subjektif: penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung tempat menimba ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan yang dimana kajian muamalah menurut Hukum Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh manusia dalam memperoleh karunia Allah SWT. Jual beli merupakan pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau, dengan pengertian lain memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan perhitungan materi.

Semua perintah dalam ajaran agama islam pasti dimaksudkan untuk kemaslahatan hidup, sebaliknya semua larangan pasti mengakibatkan kemudharatan dalam tatanan hidup. Demikian pula dalam jual beli, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh system ajaran islam, hal-hal yang menjadi prinsip atau perlu dikembangkan pasti berujung pada kemaslahatan kehidupan seperti halnya melarangan melakukan kegiatan riba.

Bagi mereka yang bergerak dibidang perdagangan atau transaksi jual beli wajib untuk mengetahui hukum yang berkaitan dengan sah dan rusaknya

transaksi jual beli tersebut. tujuannya agar usaha yang dilakukannya sah secara hukum dan terhindar dari hal yang tidak dibenarkan.

Dalam jual beli terdapat rukun yang harus dipenuhi antara lain adalah adanya ijab dan qabul. Di dalam ijab qabul tidak disyaratkan penggunaan lafazh atau ungkapan yang jelas. Sebab, yang dianggap di dalam akad adalah maksud dan maknanya, bukan lafazh dan arti lahirnya.

Syarat sah jual beli ada yang berhubungan dengan pelaku transaksi dan ada yang berhubungan dengan objek transaksi, yaitu harta (barang) yang ingin dipindahkan kepemilikannya dari salah satu pelaku transaksi ke pelaku transaksi lainnya. Dan salah satu syarat objek transaksi yaitu objek barang harus diketahui kedua belah pihak, maka tidak sah akad tersebut apabila tidak jelas barang tersebut, berdasarkan hadist:

سئل النبي صلى الله عليه وسلم: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ جَلِّ يَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه بزار وأبو الحاكِم)⁶

Artinya: Rasulullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw. menjawab: Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati⁶ (HR. AlBazzar dan Al-Hakim).

Islam telah mengajarkan banyak nilai kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan, tak terkecuali dalam bidang muamalah yang salah satunya adalah syarat sah jual beli dilihat dari objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus

⁶ Bulughu al-Maram min Adillat Al- Ahkam, disusun oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani (773H-852 H), h. 370.

memenuhi syarat sah nya salah satunya adalah benda yang diperjualbelikan dapat diketahui artinya barang atau benda yang akan di perjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.

Demikian jual beli ayam tandoan yang terjadi di Jl Raden Gunawan Hajimena Lampung selatan. Yang menggunakan sisitem jual beli ayam tandoan layak untuk di bahas melihat adanya perintah dalam Islam bahwa jual beli itu tidak sah jika merugikan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung unsur penipuan.

Transaksi jual beli yang terjadi sangat merugikan pembeli karna tidak ada kejelasan tentang kondisi berat ayam, yang dimana berat awal ayam 1,4 kg- 1,5 kg akan berkurang sekitar 2-3 Ons per ayam dalam sehari dikarnakan ayam yang tidak habis terjual dihari pertama mengakibatkan ayam tertampung di kandang yang dimana penjual tidak memberikan asupan makan yang mengakibatkan berat ayam berkurang, berkurangnya berat ayam tidak di jelaskan oleh penjual saat melakukan transaksi yang mengakibatkan pembeli mengalami kerugian, jual beli seperti ini sering terjadi di masyarakat karna konsumen tidak mengetahui apakah ayam tersebut sudah berkurang atau tidak bobot berat ayam. Dikarnakan tidak ada ciri khusus dari ayam tersebut dan dari penjual tidak menjelaskan atau menerangkan bahwa berat ayam tersebut sudah tidak sesuai dengan di awal, transkasi jual beli ayam tandoan dalam kondisi hidup sudah sering terjadi/sering berulang-ulang yang mengakkibatkan konsumen mengalami kerugian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana praktik jual beli yang sesuai dengan syariat islam yaitu tentang jual beli ayam tandoan yang dimana ayam yang akan diperjual belikan timbangan sudah tidak sesuai dengan timbangan diawal.

Melalui fokus penelitian ini suatu informasi yang berkaitan tentang jual beli ayam tandoan dan bagaimana praktik jual beli ayam tandoan Pratik dilapangan yang akan dapat dipilah-pilah sesuai dengan konteks permasalahannya, sehingga rumusan masalah ini saling berkaitan. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah jual beli ayam tandoan dalam hukum islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik jual beli ayam tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang praktik jual beli ayam tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli ayam tandoan pada rumah ayam potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli ayam tandoan pada rumah ayam potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung selatan.

G. Signifikasi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan hukum Islam khususnya pada bidang muamalah.
2. diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kajian tentang kegiatan jual beli.
3. penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mengkaji ketentuan atau aturan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.⁷ Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data penelitian di lapangan langsung tentang praktik jual beli ayam tandoan pada Rumah Ayam Potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan (*field research*) berlokasi Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan. Sebagai salah satu alasan pemilihan lokasi.

Selain penelitian lapangan juga dilakukan penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian

⁷ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2020), h. 4.

dengan menggunakan beberapa literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diangkat untuk diteliti.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif (pemaparan) dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap dengan keadaan hukum yang berlaku ditempat tertentu atau mengenai gejala yuridis yang ada, serta peristiwa hukum tertentu yang terjadi didalam masyarakat.⁸ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi social merupakan kajian utama penelitian ini. Peneliti mengamati, mencatat, menggali sumber, yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi saat ini. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian. Berdasarkan pengertian diatas maka penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang memaparkan dan menggambarkan peristiwa hukum tentang perilaku.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung terhadap objek penelitian dengan secara observasi (*Observation*) dan wawancara (*interview*) kepada informan penelitian, yaitu rumah ayam potong Jl. Raden Gunawan Hajimen Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang didapat dari sejumlah keterangan atau fakta-fakta yang diperoleh secara tidak

⁸ Suryana, *metedologi penelitian*, (Jakarta, raja grafindo, 2010), h. 71.

langsung dan merupakan hasil penelitian dokumen penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Bahan kepustakaan seperti buku-buku, literature, Koran, majalah jurnal maupun arsip-arsip yang sesuai dengan penelitian.

4. Populasi dan Sample

Populasi yaitu jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu individu yang karakteristiknya hendak diteliti.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah penyalur ayam yaitu ada 3 orang penyalur, 1 penjual ayam, 9 orang pembeli. Jadi, populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 13 orang.

Sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.¹⁰ Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang.¹¹ Berdasarkan uraian di atas yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yaitu 13 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui

⁹ Djarwanto, *Pokok-pokok Riset dan Bimbingan Teknis, Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Liberty, 1984), h. 42

¹⁰ Djarawanto, ... h. 43

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet ke- II, h. 85

sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian¹²

- b. Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik data yang lain. diwawancrai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pernyataan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrument dapat berupa pedoman wawancara maupun *checklist*.
- c. Dokumentasi yaitu dalam buku karya koenjaningrat menyatakan bahwa “metode dokumentasi” adalah sutau cara untuk mendapatkan data dengan aturan berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, dokumentasi, majalah foto, dokumen rapat dan agenda.

6. Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul kemudian data diolah kembali dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan data kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kerjasama, makna keselarasan data, yang ada dan relevansi dengan penelitian.¹³
- b. Sistematis Data, yaitu mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokan data yang diperoleh.

Teknik ini merupakan langkah ke dua setelah editing, yaitu memudahkan

¹² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, h. 70.

¹³ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, (Bandung, alfabeta, 2008), Cet ke- I h. 245

peneliti untuk memahami tentang permasalahan yang ada pada yang terjadi pada tranaksi jual beli ayam tandoan pada rumah ayam potong Jl. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan. Dengan teknik ini, diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran tentang prinsip dan penerapan etika bisnis Islam terhadap kerjasama antar bank tersebut

7. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan kajian penelitian Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Tandoan Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif, mengumpulkan data melalui risert, observasi tempat, dokumentasi dan wawancara para pihak terkait. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang secara umum pelaksanaan jual beli seharusnya dilakukan dengan syariat islam tanpa adanya pengurangan timbangan. Jika pengurangan berat timbangan itu memang benar ada dilakukan seharusnya ada kesepakatan antara pihak penjual dan pembeli supaya tidak ada yang dirugikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Jual Beli dalam Hukum Islam

a. Pengertian Jual Beli

Secara etimologi, jual beli berarti *al-mubadalah* (saling tukar menukar atau *barter*).¹⁴ Jual beli disebut dengan *al-bai* yang berarti menjual, mengganti, menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai* dalam terminology fiqh terkadang dipakai untuk lawannya, yaitu lafal *al-syira* yang berarti membeli. Dengan demikian *al-bai* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.¹⁵

Jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk jual beli yaitu *al-bai* yaitu menyerahkan barang dengan menyerahkan pembayaran.¹⁶ Jual beli artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain).¹⁷

Jual beli (*al-bai*) secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barter. Jual beli merupakan istilah yang digunakan untuk menyambut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus menjual dan membeli.¹⁸

¹⁴ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Depok: Rajawali, 2017), h. 167.

¹⁵ Hasan Ahmad Said, *Tafsir Ahkam Ekonomi dalam Al-quran*, (Lampung: Syariah Press, 2014), h. 244.

¹⁶ Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Medan: Uin-su, 2018), h. 74.

¹⁷ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqh Muamalat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

¹⁸ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2016), h. 21.

Jual beli menurut pengertian lughawinya adalah saling menukar (pertukaran). Dan kata *al-bai* (jual) dan *Asy syiraa* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama.¹⁹ Jual beli dalam istilah fiqih disebut dengan *al-bai* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.²⁰

Secara terminology jual beli sebagai berikut.” Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²¹

Menurut sayid sabiq jual beli adalah tukar menukar harta dengan jalan suka sama suka (*an-taradhin*) atau memindahkan kepemilikan dengan adanya pengganti dengan prinsip tidak melanggar syariah. Menurut kompilasi hukum ekonomi syariah, *ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda atau pertukaran antara benda dengan barang.²²

Jual beli menurut syariat agama yaitu kesepakatan tukar menukar benda tersebut selamanya. Melakukan jual beli dibenarkan dalam al-quran

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

“ Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Q.S Al. Baqarah, 275).²³

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung: Alma'arif, 1997), h. 47.

²⁰ Shobirin, *Jual Beli Dalam Pandangan Islam, jurnal Bisnis*, Vol. 3 no. 2 (Desember 2001), h. 240.

²¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 67.

²² Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*,...h. 167.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 48.

Menurut Ibnu Qodima perdagangan adalah pertukaran harta dengan harta untuk menjadi miliknya. Namawi menyatakan jual beli pemilikan harta dengan cara tukar menukar yang sesuai dengan ketentuan syariah. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Al-Hasani ia mengemukakan pendapat mazhab hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta melalui system yang menggunakan cara tertentu. System pertukaran harta dengan harta dalam konteks harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakan dengan dimaksud dengan cara tertentu adalah ucapan atau ungkapan (*sighat ijab kobul*).²⁴

Ada sebagian ulama memberikan pemaknaan tentang jual beli (bisnis) diantaranya ulama Hanafiyah “ jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (benda) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan) syara yang disepakati”. Menurut Imam Nawawi dalam al-majmu mengatakan “ jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan” menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hal milik atas dasar merelakan.²⁵

Jual beli ialah persetujuan saling mengikat antara penjual (yakni pihak yang menyerahkan/menjual barang) dan pembeli (sebagai pihak yang membayar/membeli barang yang akan dijual).²⁶ menukar barang

²⁴ Ismsil Nawawi, *Fiki Muamalah Klasik dan Kontenporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 75.

²⁵ Wati Susiati, “Jual Beli Dengan Konteks kekinian”. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 no.12 (November 2017). H. 173.

²⁶ Sri Sudiarti, *Fiqih Muamalah Kontenporer*, ...h, 74.

dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai yang berbeda-beda secara sukarela antar kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda yang dan pihak lainnya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara dan disepakati.

Adapun jual beli didalam masyarakat saat ini merupakan rutinitas harian, yang biasa dilakukan antara dua pihak atau lebih. Bahkan hal tersebut telah diatur dalam al-Qur'an dan hadis. Namun jual beli yang sesuai menurut syariat belum tentu masyarakat muslim melakukannya, atau mungkin tidak ada yang mengetahui sama sekali tentang ketentuan-ketentuan dalam praktek jual beli.²⁸

Pada dasarnya jual beli adalah suatu kontrak, seperti kontrak sipil lainnya, yang dibuat berdasarkan pernyataan (*ijab*) dan penerima (*qabul*) yang dinyatakan dengan jelas dan baik dengan lisan maupun dengan lainnya yang bermakna sama. Pernyataan itu dibuat secara personal maupun melalui surat atau berita. Penerimaan dapat ditunda hingga selesai pertemuan. Penawaran dilakukan oleh pembeli tidak boleh dibatasi oleh penjual maupun terhadap bagian tertentu dari barang objek

²⁷ Shobiri, Jual Beli Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Bisnis*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2001), h. 241.

²⁸ Muahamd Yunis, Fahmi Fatwa Rosidin Satria Hamdani, Gusti Khairina Shofia, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Online Terhadap Go-Food”. *Jurnal Amwaluna*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2018), h. 149.

jual beli menurut Al-Qur'an hendaknya ditertulis baik kecil maupun besar dengan syarat-syarat dan sukainya namun demikian tidak ada dosa jika kontrak itu tidak tertulis, jika dilakukan jual beli secara tunai.²⁹

Perikatan diadakan kedua belah pihak (pembeli dan penjual) secara tertulis atau dua orang saksi perdagangan atau jual beli yang dilakukan secara tunai. Dapat pula dilakukan dengan pembayaran ditangguhkan. Al-qur'an memberikan petunjuk yang berkenaan dengan perikatan jual beli secara tidak tunai.³⁰

Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitanya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara. Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang. Sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syarah. Benda yang bergerak itu ada kalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dapat dipindahkan).³¹

Islam menghargai hak penjual dan pembeli untuk menentukan harga barang barang yang sewajarnya dan pihak pembeli pun boleh menawar barang yang akan ditawarkan oleh penjual tersebut. Setelah melalui proses dapat membayar barang tersebut dengan tunai dan pihak pembeli berhak menerima barang tersebut yang telah dibayar. Proses

²⁹ Muhamad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 124-125.

³⁰ Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 145.

³¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,... h. 75

pembayaran kontan. Dalam praktik jual beli sangat diharapkan kemurahan hati para penjual untuk menolong pembeli yang tidak mampu membayar secara tunai dengan harga sama artinya pembayaran dengan harga kontan tidak berbeda dengan harga kredit.³²

Pada masa primitiye jual beli biasa dilakukan dengan tukar menukar barang (harta) tidak dengan uang seperti pada umumnya. Mereka umumnya menukar rotan (hasil hutan) dengan garam atau sebagainya yang menjadi keperluan pokok. Tukar menukar barang berlaku tizaman primitive pada pada zaman modern dilakukan oleh satu Negara dengan Negara lain.³³

Demikian halnya dengan perdaganagan yang termasuk dalam bagian system bermuamalah. Asal mula perdagangan merupakan suatu pekerjaan yang boleh untuk dilaksanakan, demi mencaai rizki yang telah tuhan berikan kepada manusia, n amun untuk mendapatkan rezki tersebut hahrus didukung oleh usaha yang serius dan pengetahuan yang baik, agar rizki yang dinikamti menjadi suatu yang baik didalamnya, dimana hal tersebut termaksud dalam kategori rizki *halalan toyiban* atau yang boleh atau yang baik untuk digunakan dan bermanfaat oleh manusia.³⁴

b. Dasar hukum jual beli

Jual beli memiliki dasar hukum yang kuat baik dari al-qur'an, hadis, ijma para ulama

³² Hussein Bahreisy, *Pedoman Fiqih Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing), h. 35

³³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqih Muamalat*,... h. 115

³⁴ Syaifull, "perdagangan terlarang Menurut Islam dalam Tinjauan Masashid Al-syariah" *Jurnal Hunafah*, Vol. 4 No. 3, (September 2007), h. 4

1) Al-Quran

Al-Quran banyak membahas tentang jual beli ayat-ayat tersebut antara lain Al-Baqarah (2): 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

“Padahal allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba “(Q.S Al-Baqarah (2):275).³⁵

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, dalam jual beli suatu aktivitas dimana didasari suka sama suka tanpa ada paksaan, dan allah mengharamkan riba karna adalah suatu penambahan dengan cara memaksa.

Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan bahwa pengharaman riba dalam al-quran membutuhkan penjelasan, tidak mungkin allah mengharamkan suatu kepada manusia yang mereka tidak ketahui bentuknya, segala kelebihan modal adalah riba, sedikit maupun banyak. Setiap tambahan dari modal yang disyaratkan atau ditentukan, semata dikarnakan adanya tenggang waktu adalah riba.³⁶ Sebagaimana allah SWT. Telah berfirman dalam An-Nisa: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ۝

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* “(Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h.47.

³⁶ Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Moderen “. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII No. 3(Juni 2015), h. 654.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan peniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya allah adalah maha penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa (4): 29).³⁷

Ayat ini dengan tegas melarang orang memakan harta orang lain atau harta sendiri dengan jalan yang batil, artinya tidak ada haknya. Memakan harta sendiri dengan jalan yang batil ialah membelanjakan harta pada jalan maksiat memakan harta orang lain dengan jalan batil ada berbagai cara seperti suddi, memakan jalan riba, judi, menipu, dan menganiaya.³⁸

2) As-Su nah

Jual beli haruslah yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan agar mendapatkan berkah dari Allah SWT. Dalam Hadis dari (HR. Ibnu Umar r.a: 1047)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يَخْدَعُ فِي الْبَيْعِ فَقَالَ
لَ إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَافَ. (رواه ابن عمر)³⁹

Dari Abdullah bin Umar r.a., katanya : seorang laki-laki bercerita kepada Rasulullah saw. Bahwa ia ditipu orang dalam jual beli. Maka sabda beliau,”apabila engkau berjual beli, maka katakanlah: Tidak boleh ada tipuan.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur”an dan Terjemahannya, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 83.

³⁸ Hasan Ahmad Said, *Tafsir Ahkam Ekonomi dalam Al-quran*,... h, 250.

³⁹ Ibnu Umar r.a, *Hadis Shahih Bukhari I-V*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1973), h. 271.

3) Ijma

Dari kandungan ayat-ayat hadist yang dikemukakan diatas sebagai dasar jual beli para ulama fiqih mengambil suatu kesimpulan bahwa jual beli hukunmya *mubah* (Boleh). Namun menurut imam Asy Syatibi (ahli fiqih mazhab imam malik), hukum bisa berubah menjadi wajib dalam situasi tertentu.⁴⁰

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.⁴¹

Sementara legitimasi ijma 'adalah ijma' ulama dari berbagai kalangan mazhab telah bersepakat akan disyariatkan dan dihalalkan jual beli. Jual beli sebagai mauamalah melalui syistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam memberikan legitimasi dan memberi batasan aturan agar dalam pelaksanaanya tidak terjadi kezoliman atau tindakan yang dirugikan salah satu pihak. Selain itu dalam kontek Indonesia juga ada legalitas dari Kompilasi Hukum Islam Syariah (KHES) pasal 56-115.⁴²

Seiring dengan hal tersebut, dalam islam hal-hal yang dapat merubah hukum dasar kepada status hukum lainnya tersebut dikenal

⁴⁰ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam Fiqih Muamalat*,... h. 117.

⁴¹ Rahmat Syafe'I, *Fiqih Muamalat*,...h, 75.

⁴² Imam Mustofa, *Fiqih Muamalat Kontenporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h, 54.

dengan istilah *illat*, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Abd Wahhab Khallaf, yang berkenaan dengan kebolehan terhadap sesuatu itu, dapat berubah bentuknya menjadi sesuatu yang dilarang atau menjadi sesuatu yang diperintahkan (wajib), apabila ada alasan yang mendukung perihal tersebut. *illat* dapat berfungsi memberikan penekanan atas terjadinya suatu perbuatan hukum, *illat* juga disebut sebagai hubungan hukum dan sebab terjadinya hukum.⁴³

Seiring perkembangan masyarakat dan perkembangan teknologi sangatlah pesat, maka perubahan Hukum Muamalah atau jual beli disini mengikuti dengan suatu perkembangan zaman, pada dasarnya dalam hukum jual beli disini perkembangan hukum sangatlah dinamis yakni mengikuti perubahan sesuai dengan zaman dan kondisi masyarakat.

c. Syarat dan Rukun Jual Beli

1) Syarat-syarat Jual Beli

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan tepat, maka harus di realisasikan beberapa syarat terlebih dahulu, syarat ini ada yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, serta ada kaitan dengan objek yang diperjual belikan.

Pertama, yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku yang meliputi penjual dan pembeli, maka harus memiliki kompetensi dalam melakukan aktivitas jual beli, yakni dengan kondisi yang sudah *akil*

⁴³ Syaifullah, "Perdagangan Terlarang Menurut Islam dalam Tinjauan Masashid Al-syari'ah", Jurnal Hunafa, Vol. 4 No. 3, (September 2007), h. 4-5.

baligh serta berkemampuan memilih. Tidak sahnya transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum *mumayiz*, orang gila tau orang yang dipaksa.

Maka dalam hal ini syrat jual beli dapat kita lihat dari segi subjek dan objek, adapun dari segi subjeknya adalah:

a) Subjek Jual Beli, yakni pihak penjual dan pembeli harus memennuhi syarat-syarat sebagai berikut ini:

(1) Berakal hal ini agar keduanya tidak mudah ditipu orang. Batal sebuah akad jual beli jika dilakukan oleh anak kecil, orang gila dan orang bodoh sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Oleh karna itu, anak kecil, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun harta tersebut adalah miliknya.⁴⁴ Hal ini sebagi firman Allah SWT: QS: An-nisa: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS.An-Nisa [4]: 5)⁴⁵

(2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya adalah bahwa dalm melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan terhadap pihak lain,

⁴⁴ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 74

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 62

sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli atas dasar dengan kehendaknya sendiri. Oleh karna itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehenda sendiri menjadi tidak sah hukumnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT: QA: An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS.An-Nisa [4] : 29)

(3) Tidak mubazir, maksudnya adlaah bahwa pihak yang mengakibatkan diri dalam transaksi jual beli (penjual atu pembeli) buakanlah orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dapat dikatakan sebgaai orang yang tidak cakap bertindak, dalam arti ini tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyatakan kepentingan pribadi semata.⁴⁶ Hal ini sebgaaimana firman Allah Swt: QS: An-Nisa :

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 65

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS.An-Nisa [4]: 5)

(4)Baligh, menurut hukum islam (*fiqih*) dikatakan baligh atau dewasaapabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan setelah datang bulan bagi anak perempuan, maka dengan demikian transaksi jual beli yang dilakukan oleh anak kecil adalah tidak sah hukumnya, maka meskipun bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi dia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau haid) tidak sah hukumnya melakukan jual beli.

(5)Objek barang harus diketahui kedua belah pihak, maka tidak sah akad tersebut apabila tidak jelas barang tersebut

سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواهابزاروالحاكم)⁴⁷

Artinya: Rasulullah Saw. Ditanya salah seorang sahabat

mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah Saw. Menjawab usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati (HR Al-Bazzar dan Al-Hakim).

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Mahram*, diterjemahkan oleh Abu Mujadidul Islam Mafa Dari Kitab Bulughul Maram, (Surabaya, Gitamedia Prcs, 2006), h. 370.

(6) Harga harus jelas saat transaksi

Namaun menurut sebagian ulama berpendapat bahwa anak tersebut diperbolehkan melakukan perbuatan jual beli khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat setuju, karena apabila anak belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang bisa terjadi ditengah-tengah masyarakat akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tau bahwa hukum islam (syariat islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi para pelakunya.

b) Objek Jual Beli, yakni barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini barang atau benda tersebut harus memenuhi syaraat-syarat sebagai berikut:

(1) Objek jual beli tersebut harus suci, dan bermanfaat.

Tidak sah memperjualbelikan barang yang sifatnya najis atau barang haram seperti darah, bangkai dan daging babi. Karena benda-benda tersebut menurut syariat tidak dapat digunakan. Diantara bangkai tidak ada yang diterkecualikan selain ikan dan belalang. Dari jenis darah juga tidak ada yang diterkecualikan selain hati (*lever*) dan limpa, karena terdapat dalil yang mengindikasikan demikian.

(2) Objek jual beli tersebut harus bisa diserahterimakan

Tidak sah menjual barang yang belum menjadi hak milik secara penuh ini dikarenakan ada dalil yang menunjukkan larangan dalam hal itu. Tidak ada pengencualian kecuali akad jual beli *as-salam* yang merupakan sejenis jual beli dengan menjual barang yang digambarkan kreterianya secara jelas dalam kepemilikan, dibayar dimuka, dibayar terlebih dahulu tetapi barang diserahterimakan dibelakang. Hal ini diperbolehkan karna ada dalil yang menjelaskan disyariatkan jual beli ini.

(3) Objek jual beli tersebut harus merupakan milik penuh salah satu pihak

Tidak sahnya menjual barang yang tidak ada atau yang berada diluar kemampuan penjual untuk menyerahkannya seperti menjual *malaqih* dan *madhamin* seperti menjual ikan yang masih di dalam air, burung yang masih terbang di udara atau jual beli yang sejenisnya *malaqih* adalah benih hewan ynag terdapat di tulang sulbi pejantan sementara *madhamin* adalah janin hewan yang masih didalam Rahim hewan betina.

Adapun jual beli *fudhuli* yaitu oarng yang bukan pemilik barang juga bukan orang yang diberikan kuasa untuk menjual barang milik orang lain, padahal tidak ada pemebrrian surat kuasa dari pemilik barang. Terdapat perbedaan pendapat tentang jual beli jenis ini. Namun yang benar adalah tergantung izin dari pihak pemilik barang yang diantaranya adalah:

(a) Mengetahui objek yang diperjualbelikan dan juga system pembayarannya agar tidak terkena factor “ketidaktahuan” yang sama seperti “menjual kucing dalam karung” karna itu di larang

(b) Tidak memberikan batasan waktu, tidak sah menjual barang untuk jangka masa tertentu yang diketahui masanya atau tidak diketahui, seperti misalnya orang yang menjual rumah kepada orang lain dengan syarat apabila telah mengembalikan harga, maka jual beli itu dibatalkan. Itu disebut dengan “ jual beli pelunasan (*bai' al-wafa*).⁴⁸

2) Rukun dalam Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual beli, terjadi perbedaan pendapat antara para ulama, menurut ulama hanafiah rukun jual beli adalah ijab dan qabul yang menunjukan pertukaran barang secara ridha baik dengan ucapan ataupun perbuatan, sedangkan kebanyakan jumhur ulama berpendapat ada empat rukun jual beli⁴⁹, yaitu:

- a) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b) Sighat (ucapan /lafal ijab dan Kabul)
- c) Adanya barang yang dibeli
- d) Adanya nilai tukar pengganti barang

⁴⁸ Shala Ash-Shawi dan Abdullsh Al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2004) . h. 90-91

⁴⁹ M. Ali Hasan *Berbagai macam Transaksi dalam Islam Muamalah* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2004), h. 118

d. Macam-macam Jual Beli

Jumhur fuqaha⁵⁰ membagi jual beli kepada dua jenis yakni jual beli yang shahih dan bathil, berikut penjelasannya:

- 1) Jual beli shahih, yakni jual beli yang disyariatkan oleh agama, diaman jual beli ini memenuhi rukun syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan kyar lagi, maka jual beli tersebut shahih dan mengikat kedua belah pihak. Seperti misalnya, seorang membeli suatu barang dimana seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi, barang itu juga telah diperiksa dan tidak ada kecacatan, dan tidak ada juga yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi khiyar.⁵⁰

Jual Beli ghairu shahih, yakni jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, yang termasuk kedalam katagori ini adalah jual beli bathil dan jual beli fasid, yakni⁵¹ :

- 2) Jual beli bathil, yakni jual beli yang tidak disyariatkan oleh agama dimana menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli terhadap mal ghairu mutaqawwim (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya dengan secara syar⁵¹), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli bathil ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada dan dilakukan

⁵⁰ M. Ali Hasan *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Op.Cit. h. 128

⁵¹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 71.

jual beli bathil sendiri ada beberapa macam, yakni⁵² :

- a) Jual beli yang ma'dum (tidak ada bendanya), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu baik benda atau barang yang tidak atau belum ada ketika akad terjadi, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam bentuk putik, atau belum jelas buahnya, serta anak hewan yang masih dalam perut induknya maka jual beli seperti ini termasuk jual beli yang bathil.
- b) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan Para ulama baik dari kalangan Ulama Mazhab Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat, bahwa tidak sah melakukan jual⁵³ beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti misalnya memperjualbelikan burung yang sedang terbang di udara dan ikan di laut bentuk jual beli ini termasuk kedalam jual beli yang bathil.
- c) Jual beli gharar, yakni jual beli yang didalamnya mengandung unsur tipuan atau penipuan. Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk, di bagian atas ongkokan tersebut terdapat buah yang rusak, yang termasuk dalam jual beli gharar adalah:⁵⁴
 - (1)Jual beli muzabanah, yakni jual beli buah-buahan yang masih dalam pelepahnya.
 - (2)Jual beli mulamasah, (jual beli dengan cara menyentuh barang atau benda yang diperjual belikan) dan munabazah (jual beli dengan melempar barang).

⁵² *Ibid.* h. 71-72

⁵³ *Ibid.* h. 73.

⁵⁴ Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhori*, (Semarang : Cv Asy-Syifa", 1991), h.558

- (3) Jual beli thalaqi al-ruqban dan jual beli hadhir libad, yakni jual beli yang dilakukan melalui cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran
- (4) Jual beli an-Najasy, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau benda tersebut secara berlebihan dengan tujuan untuk menaikkan harga (penawaran) terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual dan membeli), tetapi dengan hanya tujuan mengelabui orang lain.
- (5) Jual beli barang atau benda yang sifatnya najis dan bendabenda najis Para ulama, seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli khamar, babi, bangkai, darah dan sperma karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap mal (harta).
- (6) Jual beli urbun (porsekot), yakni jual beli yang dilakukan dengan perjanjian dimana pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju maka jual beli akan dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah menurut syariat.
- (7) Jual beli air Salah satu syarat dari jual beli adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri dan bukan milik orang lain. Tidak sah melakukan transaksi jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia⁵⁵

⁵⁵ Ahmad Suharto..., h.558

d) Jual beli fasid, yakni jual beli yang disyariatkan menurut asalnya, namun sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (ahliyah) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan dalam jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak.⁵⁶ Jual beli fasid terdiri atas beberapa bentuk,⁵⁷ diantaranya adalah :

- (1)Jual beli yang majhul (atau tidak jelasnya barang yang diperjualbelikan).
- (2)Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang.
- (3)Jual beli barang ghaib atau tidak terlihat dan tidak ada ketika akad. Menurut Hanafiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak kyar ru'yah..
- (4)Jual beli dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (bai' ajal).
- (5)Jual beli anggur dengan tujuan untuk dibuat khamar atau minuman keras, ata upun jual beli pedang dengan tujuan untuk membutuh seseorang.
- (6)Jual beli dengan melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli.
- (7)Jual beli dengan cara rarter memakai barang yang hukumnya diharamkan.

⁵⁶ *Ibid.* h. 80.

⁵⁷ *Ibid.* 81-83.

e. Jual Beli yang dilarang dalam Islam

Jual beli yang dilarang adalah jual yang akadnya salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi atau cacat dengan kata lain tidak sempurna, seperti penjual yang biasa menyerah terimakan dan sebagainya sedangkan jual beli *fasid* akad serah terima yang terpenuhi, namun terdapat masalah dalam sifat akad, sifat akad tersebut yaitu seperti jual beli majhul yaitu jual beli aats barang yang tidak jelas, menurut para ulama kedua akad ini dilarang serta tidak diketahui adanya perpindahan barang kepemilikan.⁵⁸

Muhamad Rasulullah SAW. Melarang jual beli yang terdapat undur penipuan yang dapat mengakibatkan adanya penyesalan pihak yang ikut transaksi jual beli. Selain itu dengan adanya jual beli dapat mengakibatkan lahirnya kebencian, perselisian dan permusuhan sebagai transaksi jual beli.⁵⁹

Mengenai benda-benda najis selain yang dinyatakan dalam hadis diatas fuqaha berbeda pendapat, menurut mazhab Hanafiyah dan Zhahiriyah, benda najis yang bermanfaat selain dinyatakan dalam hadis diatas, sepanjang untuk dimakan sah untuk diperjual belikan, seperti kotoran ternak, kaidah umum yang populer dalam mazhab ini adalah :” segala sesuatu yang mengandung manfaat yang dihalalkan oleh syara boleh dijual belikan”. Demikian pula fuqaha Hnafiyah berpegangan pada prinsip manfaat, sementara jumhur berpegangan teguh pada prinsip kesucian benda.

⁵⁸ Siswadi, Jual Beli dalam Perspektif Islam”*Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*”, Vol. III, No. 2, (Agustus 2013), h. 64.

⁵⁹ Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 146.

Perbedaan pendapat terhadap kebolehan memperjual belikan sebagai najis berawal dari perbedaan mereka dalam menetapkan illat diharamkan memperjual belikan najis tersebut, yakni apakah karena benda itu najis atau karena benda itu tidak dianggap sebagai harta dalam Islam.

Ulama Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Hambali (jumhur ulama) berpendirian bahwa illat keharaman memperjual belikan seperti darah, bangkai, babi, dan anjingan tetapi kalangan para ulama Mazhab Maliki ada pendapat yang mengatakan bahwa anjing boleh diperjual belikan karena anjing bagi mereka bukan najis.⁶⁰

- 1) Barang yang dihukum najis oleh agama: anjing, babi, berhalah, bangkai, dan khamar
- 2) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan jual beli hewan ini diharamkan.
- 3) Jual beli binatang yang masih dalam perut induknya jual beli ini dilarang karena barang belum ada.
- 4) Jual beli tanaman yang masih diladang atau disawah jual beli dengan menjual buah-buahan yang belum pantas dipanen.

Jual beli yang dilarang dalam Islam sangatlah banyak. Jumhur ulama, tidak membedakan antara *fasid* dan batal dengan demikian kata lain jumhur ulama, hukum jual beli terbagi dua yaitu: yaitu jual *beli sah* atau boleh dan jual *beli fasid*, sedangkan menurut ulama Hanafiyah jual beli terbagi menjadi tiga yaitu jual *beli fasiq*, *sah*, dan *batal*.

⁶⁰ Djamila Usup, *Hukum Jual Beli dengan Barang-barang Terlarang*., h. 4-6.

Berkenan dengan jual beli yang dilarang dalam islam, Wahab Al-Juhali Meringkas sebagai berikut:

1) Terlarang sebab *Ahlih* (ahli akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang balliq, berakal, dapat memilih atau mampu ber-*tasharruf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

a) Jual beli orang gila

Ulama fiqh bersepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah, begitupun sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dll.

b) Jual Beli Anak kecil

Ulama Fiqh sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele, menurut *syafi'iyah* jual beli anak *mumayyiz* yang belum baliqh tidak sah sebab tidak ada *ahlih*.

c) Jual Beli Orang Buta

Jual beli orang buta dikategorikan sah menurut jumhur ulama jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Adapun menurut ulama *syafi'iyah*, jual beli orang buuta tidak sah sebab tidak dapat membedakan barang yang jelek dan yang baik.

d) Jual Beli Terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah, hukum jual beli terpaksa seperti jual beli *fudhul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni

ditangguhkan (*mauquf*), oleh karna itu keabsahanya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut Malikiyah tidak lazim, baginya ada *khiyar*. Adapun menurut ulama syafi'iah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah tidak ada keridhaan ketika akad.

e) Jual Beli Fudhul

Adalah jual beli milik orang lain tanpa seizing pemiliknya. Menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemiliknya. Adapun menurut ulama Hanabilah dan syafi'iah jual beli fudhul tidak sah.

f) Jual Beli Orang yang Terhalang

Yang dimaksud jual beli terhalang disini karna adanya kebodohan bangkrut, ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya. Menurut pendapat ulama Malikiyah dan Hanafiyah dan pendapat yang paling sahih dikalangan hambal, harus ditangguhkan. Adapun menurut Syafi'iah jual beli tersebut tidak sah sebbatidak ada ahli dan ucapanya dipandang tidak dapat dipegang.

g) Jual Beli Malja

Adalah jual beli yang keadaan bahaya yakni agar untuk menghindari dari perbuatan zalim jual beli tersebut fasid menurut Hanafiyah dan batal menurut Hanabilah.

2) Terhalang Sebab *Sighat*

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnyanya jual beli yang berdasarkan pada keridaan antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian antara ijab dan qobul tidak ada terpisah dari suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah ataupun masih diperdebatkan oleh ulama.

a) Jual Beli *Mut'ah*

Adalah jual beli yang disepakati oleh pihak akad berkenan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kobl.

b) Jual Beli melalui surat atau utusan

Disepakati oleh ulama fiqh jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adlaah sesampai surat atau utusan dari aqid pertama ke aqid kedua.

c) Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati oleh ulama jual beli tersebut diperbolehkan khususnya bagi yang uzur sebab sama dengan lisan.

d) Jual Beli yang tidak ada barang ditempat akad

Ulama fuqayah sepakat bahwa jual beli tas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah, sebahtidak memenuhi syarat *in'qad* (terjadinya akad).

e) Jual Beli tidak sesuai dengan ijab dan qobl

Hal ini sah menurut sepakat para ulama akan tetapi jika lebih baik, seperti meninggikan harga, menurut ulama hanafiyah membolehkanya, sedangkan menurut ulama syafi'iyah tidak sah.

f) Jual Beli *Munjiz*

Adalah jual beli yang kaitannya dengan syarat-syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang, jual beli ini dipandang *fasid* menurut Hanafiyah, dan batal menurut jumhur ulama.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melarang jjual beli dengan cara mulamasah dan munababzah. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶¹

Larangan jual beli dengan system Mulamasah istilah ini bisa ditafsirin dengan beberapa penafsiran. Namun yang paling benar ialah seperti yang disebutkan hadis dalam penafsiran lain yang menyerupai, yang pada intiny ketidak tahuan dan kesamar-samaran barang yang dijual. Penafsiran lain yang disebutkan oleh Asy-Syafi'y caranya didatangkan kain yang dilipatkan atau dalam keadaan gelap, lalu orang yang menawar menyatukanya. Penjual berkata “ aku menjual kepadamu dengan syarat engkau hanya boleh menyentuh dan tidak boleh melihatnya”.

Larangan jual beli dengan system Munabadazah, yang ditafsiri dengan beberapa macam penafsiran. Namun yang benar ialah seperti yang disebutkan didalamnya hadis ini dan yang menyerupai yang pada intinya kembali ketidak jelasan tentang barang dagangan. Diantaranya ialah jual beli dengan cara melempar krikil. Artinya kain yang terkena lemparan krikil, maka engkau harus membayar dengan harga tertentu.⁶²

3) Terhalang Sebab *ma'qud alaih* (barang jualan)

Secara umum *ma'qud alaih* adalah harta yang harus dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad yang bisa disebut dengan *mabi*

⁶¹ Muhamad Faud Abdulah Baqi, *Al-Lu'lu' Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Ummul Quran, 2013), h. 671.

⁶² Abdullah Bin Abdurahman Ali Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 586-587.

(barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap dan bermanfaat. Selain itu ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi perselisian oleh ulama lainnya, diantara sebagai berikut ini:

- a) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada
- b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan
- c) Jual beli *gharar* jual beli yang mengandung kesamaan, *gharar* ini mengubah suatu yang pasti menjadi tidak pasti (*mastur al-aqibah*) secara oprasional, *gharar* bisa diartikan kedua belah pihak dalam transaksi tidak memiliki kepastian terhadap barang yang menjadi objek transaksi baik terkait kualitas, kuantitas harga dan waktu penyerahan barang sehingga hingga pihak kedua dirugikan.

Gharar hukumnya dilarang dalam syariat islam, oleh karna itu melakukan transaksi atau memberikan syarat dalam akad yang ada unsur *ghararnya* itu hukumnya tidak boleh, sebagaimana ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (Qs. al- Baqarah : 188)⁶³

⁶³ Departemen Agama RI, Al-Quar'a dan Terjemahannya, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h.24

Ayat di atas menjelaskan tentang praktik gharar itu diharamkan dalam islam karna lafadz naha (melarang) itu adalah shigat nahyi (ungkapan yang menunjukkan larangn) dan tidak ada qarinah yang menjelaskan lain yang menunjukkan makna lain, maka larangan transaksi gharar ini adalah haram.

Gharar ini terjadi bilah mengubah sesuatu yang pasti menjadi yang tidak pasti diantara contoh praktik *gharar* adalah sebagai berikut:

- (1)*Gharar* dengan kualitas.
- (2)*Gharar* dengan kuantitas
- (3)*Gharar* dengan harga
- (4)*Gharar* dengan waktu penyerahan

Menurut para ulama *Ghara* itu berbeda tingkat, seperti *gharar* ringan dan *gharar* berat.

(1)Gharar Berat

Adalah gharar yang sering terjadi pada akad sehingga menjadi sifat akad tersebut, yakni gharar yang dihindarkan dan bisa menimbulkan perselisihan antara pelaku akad.

Gharar jenis ini berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan tempat, oleh karna itu standar gharar ini dikembangkan kepda uf (tradisi).

Jika tradisi pasar mengategorikan gharar tersebut adalah gharar berat maka gharar itu juga berart menurut syariah.

Diantara contoh gharar berat adalah menjual buah-buahan yang belum tumbuh, menyewakan (*ijarah*) suatu manfaat barang tanpa batas waktu, memesan barang (*akad salam*) untuk barang yang tidak pasti pada waktu penyerahan.

Menurut *urf* gharar ini bisa menyebabkan terjadinya perselisihan antara pelaku akad oleh karena itu gharar jenis ini mengakibatkan akad menjadi *fasid* (tidak sah)

(2)Gharar Ringan

Gharar ringan adalah gharar yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap akad dan dimaklumi menurut *urf tujjar* (tradisi pebisnis) sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan gharar tersebut⁶⁴

Seperti membeli rumah tanpa melihat pondasinya, menyewakan rumah dalam beberapa bulan yang berbed-beda jumlah harinya, menjual buah-buahan yang ada di dalam tanah, menjual sesuatu yang hanya bisa diketahui jika dipecahkan atau di robek.

Dalam contoh beberapa transaksi diatas terdapat ketidakjelasan, membeli rumah akan tetapi tidak melihat pondasinya, jumlah hari dalam 1 bulan tidak menentu.

d) Jual beli barang yang najis dan terkena najis

e) Jual beli air

⁶⁴ Adiwarman A. karim dan Oni Syah Roni, *Riba Gharar dan Kidah-Kaidah Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78.

- f) Jual beli barang yang tidak sah (*majhul*)
- g) Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad (*gaib*) tidak dapat dialihkan
- h) Jual beli sesuatu yang belum dipegang
- i) Jual beli buah-buahan yang belum matang

d. Terlarang sebab *syara*

Ulama membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunya namun demikian ada beberapa masalah yang diperselisihkan diantaranya para ulama diantara lain berikut ini:⁶⁵

- 1) Jual beli *riba*
- 2) Jual beli dengan uang barang yang diharamkan
- 3) Jual beli dari hasil pencegatan barang
- 4) Jual beli diwaktu azan jumat
- 5) Jual beli anggur yang dijadikan khamar
- 6) Jual beli yang sedang dibeli oleh orang lain
- 7) Jual beli memakai syarat.

2. Takaran Atau Timbangan Dalam Islam

a. Pengertian Takaran atau Timbangan

Takaran adalah alat untuk menakar. Dalam aktifitas bisnis takaran biasanya dipakai untuk mengukur suatu dasar ukuran isi barang cair sedangkan timbangan digunakan untuk mengukur suatu berat. Takaran dan timbangan adalah dua macam alat ukur yang diberikan perhatian

⁶⁵ Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93-101

untuk benar-benar dipergunakan dengan tepat dalam persepektif ekonomi syariah.⁶⁶ Timbangan diambil dari kata imbang yang arti banding.⁶⁷ Timbangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai dengan berat standarnya. Timbangan mencerminkan keadilan karna hasilnya menyatakan hal dari seseorang.

Takaran adalah alat ntuk menakar, dalam muamalah dipakai untuk mengukur satuan dasar isi atau volume dan dinyatakan dalam standar yang diakui banyak pihak contohnya satuan liter. Sementara timbangan dipakai untuk mengukur satuan berat, contohnya kilogram. Takaran dn timbangan wajib dipergunakan secara tepat dalam penegakan hukum muamalah syar'i.

Hal ini sejalan dengan prinsip kejujuran untuk mewujudkan keadilan, sesuai dengan prinsip Allah SWT untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, yaitu:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila menakar, dan timbanganlah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S Al-Israa [07]: 35).⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam, Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasa*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.156

⁶⁷ Derpatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1464.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 237

Dalam transaksi pedagang, baik penjual maupun pembeli harus memperhatikan dan menjaga nilai-nilai dan aturan hukum Islam yang terkait dengan etika. Etika adalah sebuah prantara perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah kelompok tersebut. Etika adalah tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antara sesama.

Tafsir ayat tentang kecurangan dalam takaran dan timbangan Q.S Al-Muttafifin 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Celakalah orang-orang yang mengurangi apabila mereka itu menakar kepunyaan orang lain (membeli) mereka memenuhinya, tetapi jika mereka menakar orang lain (menjual) atau menimbanga untuk orang lain, mereka menguranginya. Apakah mereka tidak yakin bahwa kelak mereka akan dibangkitkan dari kubur pada suatu hari yang sangat besar, yaitu suatu hari saat manusia akan berdiri menghadap kepada Tuhan seru kalian alam.⁶⁹

Dalam Al-Quran telah mengkisahkan kepada kita tentang cerita suatu kaum yang curang dalam bidang muamalah dan menyimpang dari kejujuran dalam takaran dan timbangan kepunyaan orang lain selalu dikurangnya. Kemudian oleh Allah dikirimkan seorang Rasul yang mengembalikan mereka itu pada kejujuran dan kebaikan disamping dikembalikannya pada tauhid.⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 546

⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003), h. 365

b. Macam-macam Timbangan

Ada beberapa jenis timbangan yang digunakan dalam proses penimbangan yaitu:⁷¹

- 1) Timbangan manual adalah jenis timbangan yang kerjanya secara mekanis dengan system pegas. Biasanya jenis timbangan ini digunakan indicator berupa jarum sebagai petunjuk ukuran massa yang telah terskala
- 2) Timbangan digital adalah jenis timbangan yang berkerja secara elektronik dengan tenaga listrik. Umumnya timbangan ini menggunakan arus lemah dan indikatornya berupa angka digital pada layar baca. Timbangan ini sekarang lagi trendy sebab, timbangan muniyil ini seharga Rp 50.000, sanggup menimbangn hingga 40 kg.
- 3) Timbangan Hybrid yaitu timbangan yang cara kerjanya merupakan berpaduan antara timbangan manual dan timbangan digital. Timbangan hybrid ini bisa untuk digunakan untuk lokasi penimbangan yang tidak ada aliran listrik, timbangan hybrid menggunakan display digital tetapi bagian paltfrom menggunakan plat mekanik.
- 4) Timbangan Badan yaitu timbangan yang digunakan untuk mengukur berat badan, contohnya: timbangan bayi, timbangan berat badan dewasa dan timbangan badan digital.

⁷¹ <http://www.caratekno.com/2013/10/macam-macam-timbangan-yang-sering.html>, diakses pada pukul 19:00 WIB pada hari selasa 21 januari 2020.

- 5) Timbangan gantung yaitu timbangan yang digantung menggunakan prinsip tuas.
- 6) Timbangan lantai yaitu timbangan yang diletakan dipermukaan lantai.
- 7) Timbangan Duduk yaitu alat ukur yang cara penggunaanya, benda yang ingin diukur diletakan pada bagian kotak seperti tempat duduk.
- 8) Timbangan meja yaitu alat ukur yang bisa diletakan diatas meja dan mungkin bisa termaksud timbangan hybrid karna terdapat timbangan digital dan timbangan manual. Timbangan yang satu ini biasanya digunakan untuk timbangan beras atau gula.
- 9) Timbangan Countinng yaitu alat hitung yang digunakan untuk menimbang barang berdasarkan jumlah, alat ini biasanya untuk menimbang baut, mur, paku dan lain-lain.
- 10) Timbangan platform yaitu sering dijumpai pada indrustri pabrik retail mupun manufaceturing, kegunaannya adalah untuk mengukur benda-benda yang terdapat pada industry tersebut.
- 11) Timbangan hewan/ternak, seperti namanya timbangan ini kegunaannya untuk mengetahui berat pada hewan seperti kambing, sapi, kerbau maupun hewan-hewan pada liannya.
- 12) Timbangan digital garam yaitu suatu alat ukur yang memiliki ketelitian baca terkecil diantara jenis timbangan lainnya.
- 13) Timbangan Emas yaitu timbangan yang biasa untuk mengukur massa pada suatu benda dengan akurasi tinnggi.

c. Pengurangan Berat Timbangan Menurut Hukum Islam

Jual beli merupakan hal yang terus berlangsung dan berkembang ditengah masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu. Akan tetapi jual beli tidak semudah yang dilihat. Didalam jual beli terdapat aturan yang harus dipenuhi oleh setiap orang khususnya umat muslim jual beli yang diperbolehkan dan juga jual beli yang dilarang.

Jual beli haruslah mengedepankan kejujuran dan kebenaran Karena hal itu merupakan nilai terpenting. Perbuatan mengurangi timbangan merupakan perbuatan yang tidak terpuji karna seharusnya jual beli itu tidak mengandung unsur penipuan dan merugikan pihak yang harus disertai dengan rasa keadilan dan kejujuran serta mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak yang bertransaksi

Dalam islam sudah diatur tentang pengurangan neraca dan perintah untuk menegakan timbangan sebagai yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rahman(55):9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”⁷²

Surat diatas menjelaskan bahwa (dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil).artinya tidak ada curang (dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu). Maksudnya mengurangi berat timbangan yang timbangan itu. Maka dari itu tegakan timbangan secara adil dari setiap transaksi yang dilakukan dan janganlah mengurangi timbangan.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Aekanleema, 2009), h. 385.

Ali r.a berkata janganlah meminta hajat kebutuhanmu yang riskinya diujung takaran dan a langkah tepat hikmat yang berkata: sesungguhnya celaka orang –orang yang menjual habba (biji-bijian) dan dikuragi *jannah* (surga) sebagai langit dan bumi atau memberi habbah (biji-bijian) untuk ditambah denngan jarang jahanamyang sekiranya bukit didunia dimasukan didalamnya pasti akan mencair, yaitu orang-orang yang menjual dan curang dalam timbangan sehingga mengurangi hak orang lain berarti membuang surge dan orang yang melebihi lalu melebihi dari takaran yang semestinya sehingga menambah dengan jurang didalam jahanam.⁷³

Pengurangan timbangan telah mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Quran karna praktik seperti ini telah merampas hak orang lain, selain itu, praktik seperti ini juga menimbulkan dampak yang besar karna merugikan salah satu pihak dan tidak mau adil terhadap sesame dan akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan antara pihak penjual dan pembeli para pihak dalam jual beli harus memperhatikan aturan dan kaidah yang berlaku dalam jual beli salah satunya adalah larangan berbuat curang terhadap sesame karna hukumnya sangat pedih kecurangan merupakan sebab timbulnya ketidakadilan dan perselisian di masyarakat.

d. Prinsip-prinsip Hukum Islam Terkait Takaran atau Timbangan

Konsep keadilan harus diterapkan dalam mekanisme pasar. hal tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan praktik kecurangan yang

⁷³ Imam Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h.221

dapat mengakibatkan kezaliman bagi suatu pihak hal ini dapat dilakukan dengan cara tawar-menawar antara dua belah pihak Ali Ash Sahbuni, menjelaskan Allah akan menghancurkan kaum yang melakukan kecurangan atas timbangan dan takaran.⁷⁴

Kecurangan menimbang dan menakar mendapat perhatian khusus dalam Al-qur'an karena praktik seperti ini telah merampas hak milik orang lain. Praktik semacam ini juga mengakibatkan dampak yang sangat buruk dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan antara penjual dan pembeli yaitu pedagang yang curang pada saat menakar dan menimbang akan mendapatkan ancaman siksaan di akhirat.⁷⁵ Seperti yang tercantum didalam Al-Qur'an surat As-syu'ara 181-183

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Muamalah seperti ini suatu contoh yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam kehidupan, pergaulan dan muamalahnya. Mereka tidak diperkenankan menakar dengan dua takaran atau menimbang dengan

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), h. 9.

⁷⁵ Viethzal Rivai, dkk, *Islamic Bussiness and Economic Ethics* Mengacu pada Al-qur'an dan mengikuti jejak Rasulullah SAW, dalam *Bisnis Keuangan dan Ekonomi* (Jakarta:PT Bumi Aksana, 2012), h. 53-54

dua timbangan : timbangan pribadi dan timbangan untuk umum timbangan yang menguntungkan diri sendiri serta orang yang disenanginya dan timbangan untuk orang lain, kalau untuk dirinya sendiri dan pengikutnya dia penuh timbangan tetapi jika untuk orang lain dia kurangnya.⁷⁶

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian secara khusus tentang jual beli ayam tandoan di JL. Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan yang sejauh ini belum pernah dilakukan. Termaksud penelitian tentang “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Tandoan” sebelumnya belum pernah ada untuk mengetahui persamaan dan perbedaan permasalahan jual beli ayam tandoan yang berkaitan dengan timbangan dengan skripsi-skripsi yang sudah pernah ditulis sebelumnya bisa dilihat dari pokok permasalahan terlebih dahulu berikut penjelasnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ummi Nuhrohma (1421030146) mahasiswi S1 jurusan muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung dengan judul “Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Pisang dan Talas Menurut Prespektif Hukum Islam”(study di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)

a. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik pengurangan berat timbangan dalam jual beli pisang dan talas di desa gunung batu?

b. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui praktik pengurangan berat timbangan yang selama ini sudah terjadi di desa gunung batu.

⁷⁶ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*,... h.365.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini setelah penulis memberikan kesimpulan bahwa peratktik jual beli pisang dan talas yang terjadi di desa gunung batu sudah menjadi kebiasaan di masyarakat tersebut yang cenderung mengarah pada *urf fasid*.⁷⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh M.Habibi Albaihaki (1521030235) Mahasiswa S1 Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan Lele Dengan Sistem Tembak (Studi Kasus Di Desa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur).”

- a. Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap praktik jual beli bibit ikan dengan sistem tembak didesa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur?

- b. Tujuan penelitian Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam terhadap praktik jual beli bibit ikan dengan sistem tembak didesa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur.⁷⁸

Pokok permasalahan ini adalah jual beli bibit ikan lele dengan menggunakan sistem tembak dengan hitungan awal yang ditimbang lalu dari hasil timbangan tersebut dijadikan patokan untuk hitungan selanjutnya

3. Skripsi yang ditulis oleh Septiana Ebat (152103133) Mahasiswa S1 Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Intan Lampung dengan Judul “Tinjauan

⁷⁷ Ummi Nurrohman, “Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Pisang dan Talas Menurut Prespektif Hukum Islam” Skripsi di Terbitkan, Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Bandar Lampung, Bandar Lampung, 2018.

⁷⁸ M.Habibi Albaihaki, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan Lele Dengan Sistem Tembak”, Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019.

Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu
(Studi Kasus di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan.
Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)

a. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik jual beli ayam potong di CV. Hanura Jaya
Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung
Utara.?

b. Tujuan Penelitian Untuk menjelaskan praktik jual beli ayam potong yang
melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari
Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah jual beli ayam potong
melebihi kadar waktu yaitu ayam yang di jual dalam waktu lebih dari 30 hari itu
tidak baik untuk di konsumsi karna mengandung bahan kimia yang mengandung
obat-obatan agar ayam tersebut cepat dipanen dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan ketiga skripsi tersebut ada persamaan skripsi yang saya
buat dengan judul “Tinjaun Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ayam
Tandoan” Jl Raden Gunawan Hajimena Lampung Selatan. Yaitu sama-sama
adanya kesamaran baik di lihat dari objek (barang) yang diperjualbelikan.
Perbedaan ketiga skripsi tersebut dengan skripsi saya yaitu dari objek.
Objek kedua jual beli tersebut langsung terlihat oleh mata beratnya tetapi
tidak dengan melihat kondisi barang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas semua fokus kepada objek
dan harga serta dilakukan hanya atas dasar kerelaan. Sedangkan untuk bisa
dihukumi “sah/shahih” dalam jual beli menurut Islam persoalan yang dikaji

tidak hanya terbatas pada kerelaan melainkan dilihat dari berbagai aspek yaitu 58 harus memenuhi rukun dan syarat jual beli serta ketetapan yang disetujui oleh jumhur ulama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- A Murtidjo B, *Pedoman Beternak Ayam Broiler*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Adam Panji, *Fiqh Muamalah Adabiyah*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Al-Asqalani Al-Hafidh Ibnu Hajar, *Terjemah Bulighul Maram*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- Ali Zainudin, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- B. Srigandono, *Ilmu Unggas*, Yogyakarta : Gadjah Mada , 1987.
- Bahreisy Hussein, *Pedoman Fiqih Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing
Balitbang Jumal, *Ayam Potong dan Produktifitasnya*, Jakarta : Balibang, 2006 Edisi 10.
- Chaudhry Muhamad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, Jakarak: Kencana, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Derpatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Fahmi Irham, *Prilaku Konsumen Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Sumber Ilmu Jaya, 2016.
- Ghazali Imam, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya media Pratama, 2007.
- Hakim Lukman, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Hasan M Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqih Muamalat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hamid Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Media Pustaka, 2017.
- Karim Adiwarmman A dan Oni Syah Roni, *Riba Gharar dan Kidah-Kaidah Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Depok: Rajawali, 2017.
- Mardani, *Fiqih Muamalah Syariah*, Jakarta: PT Fajar Intrapratama Mandiri, 2012
- Mujahidin Ahmad, *Ekonomi Islam, Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Mustofa Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 2016.
- Mustofa Imam, *Fiqih Muamalat Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhamd Yunis, Fahmi Fatwa Rosidin Satria Hamdani, Gusti Khairina Shofia, Tinjauan
- Nawawi Ismsil, *Fiki Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Qardhawi Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003.
- Rahayu Nastiti, *Pengembangan Ayam Potong di Indonesia*, Jakarta : Penebar Swadaya, 2012.
- Rasyaf M, *Beternak Ayam Petelur Cetakan Ke-17*, Jakarta : Penebar Swadaya, 2003.
- R. Cahyono, *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Pedaging*, Cetakan ke-4, Jakarta : Yayasan Pustaka Nusantara . 2004.
- Rivai Viethzal, dkk, *Islamic Bussiness and Economic Ethics Mengacu pada Al-qur'an dan mengikuti jejak Rasulullah SAW*, dalam Bisnis Keuangan dan Ekonomi, Jakarta: PT Bumi Aksana, 2012.
- Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Said Ahmad Hasan, *Tafsir Ahkam Ekonomi dalam Al-quran*, Lampung Syariah Press, 2014.
- Sabiq Syaid, *Fiqih Sunnah*, Bandung: Alma'arif, 1997.
- Saharni Sohari, *Fiqih Muamalah*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002
- Sudiarti Sri, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Medan: Uin-su, 2018.
- Suhendi Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Suharwardi k Lubis dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2014.

Syafe'I Rahmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Jakarta: Maktabah al-Ulum wa al-Hakim, Madinah, cet,VI Tahun 1419H.

Shihab M. Quraish , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera hati, 2013.

Usup Djamila, *Hukum Jual Beli dengan Barang-barang Terlarang*

Umar r.a Ibnu, *Hadis Shahih Bukhari I-V*, Jakarta: PT. Bumirestu, Cet.13 1992.

Yuwanta Tri, *Dasar Beternak Unggas*, Yogyakarta : Fakultas Peternakan UGM , 2004.

Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Jurnal :

Siswadi, Jual Beli dalam Perspektif Islam *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. III, No. 2, (diakses pada 23 Agustus 2020).

Susiati Wati, Jual Beli Dengan Konteks kekinian. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 no.12 (diakses pada 14 juli 2020).

Syaifullah, *Perdagangan Terlarang Menurut Islam dalam Tinjauan Masashid Al-syari'ah*, Jurnal Hunafa, Vol. 4 No.3, tersedia di file:///C:/Users/ZaiCom/Downloads/214-Article%20Text-437-1-10-20140315.pdf (di akses pada 2 September pukul 15.43 WIB)

Shobirin, Jual Beli Dalam Pandangan Islam, *jurnal Bisnis*, Vol. 3 no. 2 (di akses pada 2 september 2020)

Nadaratuzzaman Hosen, *Analisis Bentuk Gharar dalam Transaksi Ekonomi Al-Iqtisad*, Vol 1 No 24 (diakses pada 2 September 2020)

Hukum Islam Terhadap Transaksi Online Terhadap Go-Food. *Jurnal Amwaluna*, Vol. 2, No. 1, (diakses pada 3 September 2020).

Mujiatun Siti, Jual Beli Perspektif Islam Salam dan Istisna. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2 No. 3. (diakses pada 2 September 2020)

Syaifull, *perdagangan terlarang Menurut Islam dalam Tinjauan Masashid Al-syariah Jurnal Hunafah*, Vol. 4 No. 3, (diakses pada 2 September 2020).

Efa Rodiah Nur, *Riba dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Moderen* . Jurnal Al-Adalah, Vol. XII No. 3, Juni 2015.(diakses pada 2 September 2020).

Skripsi:

Umami Nurrohmah, *“Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Pisang dan Talas Menurut Prespektif Hukum Islam”* Skripsi di Terbitkan, Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018.

M.Habibi Albaihaki, *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan Lele Dengan Sistem Tembak”*, Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019.

Zukiatul Fitria, *Praktik Jual Beli Buah-buahan di Pohon di Tinjau Fiqih Muamalah*, disertai Program Sarjana Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri R-Ramiry Banda Aceh, 2017.

Wawancara:

wawancara kepada penyalur ayam potong, Natar Lampung Selatan, 28 Desember 2019

Wawancara kepada Ibu Ginah dan Pak Fajar, Natar, Lampung Selatan, 24 Januari 2020

Ibu Yanti, Wawancara dengan pembeli ayam, Hajimena, 16 Maret 2020

Kak Dika, wawancara dengan pembeli ayam, Hajimena, 16 Maret 2020

Ibu Yana, wawancara dengan pembeli, Hajimena, 16 Maret 2020

Pak Cahyo, wawancara dengan pembeli, Hajimena, 16 Maret 2020

Ibu Ida, wawancara dengan pembeli, Hajimena, 4 April 2020

Kak Dela, wawancara dengan pembeli ayam, Hajimena, 4 April 2020

Bapak Ali, Wawancara dengan Pembeli ayam, Hajimena, 17 April 2020

Hasil Wawancara kepada Penyalur Ayam Potong, Natar Lampung Selatan, 14
Februari 2020

Hasil Wawancara kepada Penyalur Bpk Warno, Natar Lampung Selatan, 28 Juli
2020

Wawancara kepada penyalur Bpk Budi, Natar Lampung Selatan, 29 Juli 2020

Wawancara kepada Bpk Acang penjual di Rumah Ayam Potong. Hajimena, 27
Agustus 2020

